

Pelayanan Belajar Bagi Anak ADHD Selama Pembelajaran Daring Di Sekolah Dasar Inklusif

Futeri Maharani Suradi¹, Teguh Prasetyo², Rasmitadila³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Djuanda, Indonesia

*Corresponding Author: teguh@unida.ac.id

ABSTRACT

online learning for children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder in inclusive primary schools. In inclusive classrooms, children with ADHD experience aspects and learning disorders of hyperactivity/impulsivity. The type of research used is qualitative with a case study design. ADHD students, principals, classroom teachers, and special tutors were the subjects of the study. The analysis was done descriptively. The results of the study answer programs to regulate inclusive education without description in schools, special services for students with special needs, make curriculum modifications in online learning, and the existence of special assistant teachers for students with special needs in inclusive elementary schools in providing special services for learning ADHD students. This study also explains the barriers to teaching ADHD students during the Covid-19 pandemic.

Keywords: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, learning services, online learning

Article History:

Received 2022-09-30

Accepted 2022-10-27

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang penerapan pembelajaran daring pada anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder di sekolah dasar inklusif. Di kelas inklusif, anak dengan ADHD mengalami aspek dan gangguan belajar hiperaktif/impulsif. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus. Siswa ADHD, kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus adalah subjek penelitian. Analisis dilakukan secara deskriptif. Hasil kajian menjawab program untuk mengatur pendidikan inklusif tanpa deskripsi di sekolah, layanan khusus bagi siswa berkebutuhan khusus, melakukan modifikasi kurikulum pada pembelajaran daring, dan adanya guru pendamping khusus bagi siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar inklusif dalam memberikan pelayanan khusus pada pembelajaran ADHD. Penelitian ini juga menjelaskan hambatan dalam pengajaran siswa ADHD selama masa pandemi Covid-19.

Kata Kunci: Attention Deficit Hyperactivity Disorder, pelayanan belajar, pembelajaran daring

PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan formal yang melaksanakan pendidikan inklusi, biasanya disebut sekolah inklusi. Sekolah inklusif memberikan wadah keragaman dan perbedaan untuk menghasilkan manusia yang memiliki rasa empati, rasa kasih sayang, dan saling menghargai sesama manusia. Sekolah yang termasuk dalam kategori sekolah inklusif adalah sekolah dengan dukungan guru yang memiliki keterampilan yang baik dan komitmen yang tinggi untuk memenuhi segala kebutuhan siswa dengan keberagamannya (Rasmitadila & Tambunan, 2018). Penekanan sekolah inklusif adalah pembelajaran untuk semua siswa (*Education for all*) dengan segala hambatan, kekurangan, dan kelebihan yang dimiliki oleh setiap anak tanpa terkecuali tantangan yang dihadapi penyelenggaraan pendidikan inklusif di masa pandemi.

Salah satu hambatan dan tantangan bagi anak berkebutuhan khusus yang ada di lingkungan sekolah dasar adalah anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* atau ADHD. Siswa yang berkebutuhan khusus sering dikaitkan dengan peningkatan penggunaan layanan berbasis sekolah, peningkatan penahanan dan pengusiran, dan pada akhirnya, tingkat kelulusan sekolah menengah dan pendidikan pasca sekolah menengah yang relatif rendah. Anak-anak dalam sampel komunitas yang menunjukkan gejala kurang perhatian, hiperaktif, dan impulsif dengan atau tanpa diagnosis formal ADHD juga menunjukkan hasil akademik dan pendidikan yang buruk (Loe & Feldman, 2007). Hal ini penting untuk psikolog klinis dan sekolah karena mereka dapat memainkan peran integral dalam mendiagnosis dan mengobati anak-anak dengan ADHD, terutama untuk administrasi perawatan perilaku berbasis bukti yang telah terbukti efektif dalam meningkatkan gejala dan hasil untuk anak-anak dengan ADHD (Danielson et al., 2018).

Attention Deficit and Hyperactivity Disorder didefinisikan oleh karakteristik perilaku yang mirip dengan gangguan neuropsikologis dari disfungsi eksekutif (Seidman, 2006). Baik faktor genetik dan lingkungan dapat berkontribusi pada gangguan interaksi antara daerah otak yang berbeda. Misalnya, obat stimulan memodulasi kekuatan aktivasi spesifik regional dan menormalkan konektivitas disfungsi, menunjuk ke disfungsi jaringan yang dominan pada ADHD (Konrad & Eickhoff, 2010). Lebih lanjut, ADHD merupakan salah satu jenis anak berkebutuhan khusus dengan gangguan konsentrasi dan hiperaktif/impulsif yang tinggi. Hal yang sama disebutkan bahwa Anak ADHD sebagian besar memiliki gangguan membaca, sehingga minat membaca ADHD relatif rendah karena disebabkan oleh agensi dan hiperaktif/impulsif pada anak (Umroh, N. S., Adi, E. P., & Ulfa, 2019)

Anak dengan gangguan tersebut memerlukan pelayanan khusus untuk memenuhi kebutuhannya dalam meningkatkan potensi dan kemampuannya. Ada beberapa hal yang dibutuhkan anak ADHD terkait dengan kebutuhan pengendalian diri yang berkaitan dengan pengurangan atau penghapusan hiperaktif, peningkatan rentang perhatian, dan pengendalian impulsif yang terkait dengan kebutuhan belajar yang dibutuhkan oleh metode belajar yang berbeda dari anak normal lainnya (Hayati, D. L., & Apsari, 2019). Kendala komunikasi interpersonal anak ADHD menjadi sangat terbatas karena hambatan dalam berpikir, sehingga anak-anak merasa sulit untuk mengintegrasikan audio dan visual serta berpikir tentang orang lain. Tiga ciri utama anak dengan gangguan ADHD adalah sulit berkonsentrasi, impulsif, dan hiperaktif. Anak-anak dengan gangguan ADHD dengan hambatan komunikasi interpersonal dari karakteristik gangguan tidak disebabkan oleh keterlambatan bahasa atau pengalaman traumatis. Oleh karena itu, peran orang tua dan guru dalam mendampingi anak dengan gangguan ADHD adalah mengembangkan komunikasi interpersonal (Gunawan, 2021).

Siswa dengan ADHD memiliki beberapa masalah, termasuk masalah dengan diri mereka sendiri, masalah dalam hubungan sosial, masalah akademik, masalah perilaku yang merugikan, dan label negatif masalah lingkungan. Intervensi guru dalam menangani siswa ADHD menggunakan strategi pembelajaran, kerjasama dengan orang tua dan ahli, peningkatan kesadaran terhadap ADHD, dan saran pengobatan (Hapsari, I. I., Iskandarsyah, A., Joefiani, P., & Siregar, 2020). Anak-anak ADHD sering mulai terlihat berbeda karena teman sekelas mulai mengembangkan keterampilan dan kedewasaan yang memungkinkan mereka untuk belajar dengan sukses. Meskipun seorang guru yang sensitif mungkin dapat menyesuaikan kelas untuk memungkinkan anak-anak dengan ADHD berhasil, anak-anak sering mengalami kegagalan akademis, penolakan teman sebaya, dan harga diri yang rendah. Penilaian oleh psikolog pendidikan dapat membantu mengungkap kekuatan dan kesulitan belajar dan memberikan saran tentang dukungan yang dibutuhkan di kelas (Harpin, 2005). Oleh karena itu, penulis merasa observasi ini perlu dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan pendidikan inklusif di sekolah dasar penyelenggara pendidikan inklusi.

Perubahan dari pembelajaran tatap muka ke pembelajaran daring atau *online learning* tentu tidak mudah bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dan pendidik di sekolah. Perubahan pembelajaran dari tatap muka menjadi dalam jaringan (daring) di masa pandemi menjadi hal baru bagi Guru Pembantu Khusus (GPK) di sekolah inklusif dan tantangan menghadapi pembelajaran ABK di Masa Pandemi Covid-19 (Prasetyo & Supena, 2021). Hal ini menunjukkan perlunya keterlibatan semua pihak, keluarga dan pihak sekolah, seperti kepala sekolah dan wali kelas. Guru pendamping khusus ingin berkontribusi dengan sebaik-baiknya dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk terus mengoptimalkan potensi diri ditengah pembelajaran daring saat ini.

Namun belum semua SD siap menjadi sekolah inklusif mengingat perlunya biaya yang tinggi untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk mengakomodasi ABKD sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya dalam pembelajaran. Sekolah Dasar Inklusif Manggishilir merupakan salah satu Sekolah Dasar di Kecamatan Cicurug, Sukabumi yang telah menyelenggarakan pendidikan inklusif. Anak berkebutuhan khusus yang sering dialami anak sekolah dasar adalah anak dengan kesulitan belajar dan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Anak yang mengalami gangguan perkembangan dan neurologis ditandai dengan sekumpulan masalah berupa gangguan pengendalian diri, masalah jangkauan perhatian, hiperaktif, dan impulsif yang menyebabkan kesulitan dalam berperilaku, berpikir, dan mengendalikan emosi. Adapun tujuan penelitian mendapatkan pelayanan belajar anak ADHD selama pembelajaran di masa pandemic Covid-19 sekolah oleh berbagai pihak kepala sekolah, guru, GPK, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Pemilihan studi kasus karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelayanan belajar yang diberikan kepada pada anak ADHD selama pembelajaran dasar di sekolah dasar inklusi. Selanjutnya SD yang dipilih adalah SD Inklusif Manggishilir yang memiliki delapan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Informan kunci dalam penelitian ini adalah kepala sekolah selaku pimpinan sekolah pada guru inklusi, GPK, dan kelas 3 yang mengajar salah satu anak berkebutuhan khusus selama pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19. SD inklusif ini memiliki 309 siswa yang terdiri dari 159 laki-laki dan 150 perempuan, termasuk anak berkebutuhan khusus ADHD. Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data penelitian dari sumber data atau subyek penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang kredibilitasnya tinggi, begitu pula sebaliknya. Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selanjutnya ketiga teknik digunakan agar dapat saling melengkapi sehingga data yang diperoleh memiliki kredibilitas yang tinggi. Data yang terkumpul dianalisis dan disajikan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan kepala sekolah dalam layanan pendidikan inklusif

Kepala Sekolah Dasar Inklusif di Kabupaten Sukabumi telah bekerja selama delapan tahun. Sekolah setempat telah mendapatkan nama sebagai penyelenggara sekolah dasar inklusif. Manggishilir IES menjadi sekolah inklusif untuk memenuhi hak setiap anak atas pendidikan dan mewujudkan visi sekolah Manggishilir. Di masa pandemi Covid-19, Kepala Sekolah menjadikan pelaksanaan pembelajaran daring di SDN Manggishilir menjadi upaya pembelajaran tatap muka terbatas yang kegiatannya dilakukan baik secara daring maupun tatap muka di sekolah. Menurut Kepala Sekolah, "Bagi saya yang terpenting

mereka mau belajar dan memiliki kesempatan yang sama dengan orang lain untuk belajar tanpa diskriminasi."

Realisasi pelaksanaan program sekolah inklusif tentu bukan hal yang mudah. Peneliti bertanya kepadanya, "Siapa saja yang berperan dalam pelaksanaan program sekolah inklusi?", Ia menjawab, "Semuanya, kami tidak bergerak; kami adalah tim kerja yang solid dan kompak. Jadi dalam layanan pendidikan inklusif ini semua pihak terlibat. , dari guru, siswa, orang tua dan masyarakat juga". Bentuk keterlibatan Kepala Sekolah dalam melaksanakan Pembelajaran di SD Inklusif dan merancang program pembelajaran secara persuasif mengundang guru dan tenaga kependidikan. Kepala Sekolah secara aktif menghambat program-program yang meningkatkan layanan pembelajaran inklusif seperti rutin melakukan sosialisasi, terlibat dalam pembuatan Program Pembelajaran Individual dan media pembelajaran untuk kebutuhan pendidikan dan disabilitas, terlibat dalam melakukan modifikasi kurikulum, dan terlibat dalam peningkatan keterampilan ABK. "Kalau sebelumnya belajar daring ini kita adakan ekstrakurikuler silat, latihan dimana ABK juga termasuk untuk menggali minat dan bakat anak," ujar sumber tersebut.

Kepala Sekolah juga terlibat secara persuasif dengan pendekatan guru berjalan terus menerus. Selain itu Kepala Sekolah memberikan arahan kepada siswa reguler untuk sama-sama memahami kendala dan kebutuhan ABK di kelas agar dapat merasa aman dan nyaman Belajar tanpa diskriminasi," tapi alhamdulillah banyak ABK disini semuanya berjalan lancar, semua siswa saling mengerti dan memahami. Saling mendukung. Mereka tidak pernah membully karena kita sudah memberikan arahan sebelumnya," ujarnya.

Bentuk pelibatan lain yang dilakukan Kepala Sekolah adalah monitoring, koordinasi, dan evaluasi, "Evaluasi pembelajaran inklusif ini biasanya spontan tapi tetap berkelanjutan. Jadi setiap hari ada yang lapor ke siswa (ABK) ke saya bisa berhitung, dll." Para guru perlu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka dengan mencari informasi tentang ADHD, memahami masalah pada siswa dengan ADHD, dan menangani masalah yang lebih tepat untuk memberikan layanan terbaik. Sekolah dan pemerintah membutuhkan dukungan kebijakan untuk memberikan program pelatihan bagi guru untuk menangani siswa dengan ADHD (Hapsari, I. I., Iskandarsyah, A., Joeiani, P., & Siregar, 2020). Orang tua dan pendidik berkomunikasi dengan anak ADHD tentang model pendidikan inklusif, yang mencakup siswa berkebutuhan khusus yang menerima pelajaran individu di kelas reguler. Sehingga anak ADHD mengikuti pembelajaran bersama dengan siswa lainnya (Handayani, 2019).

Implementasi Pembelajaran daring di kelas inklusif

Pelaksanaan pembelajaran daring untuk ABK, dalam pelaksanaan Pembelajaran yang ditugaskan, adalah guru kelas dan dibantu oleh peran GPK, yang membantu dalam merancang dan memantau. Lebih lanjut dikatakannya, "Jadi selama proses pelaksanaan yang menimpa guru kelas, guru GPK hanya membantu jika kondisi kurang kondusif atau jika guru kelas kesulitan memberikan layanan pembelajaran untuk ABK, karena guru GPK hanya fokus pada ABK".

Pelaksanaan pembelajaran daring bagi ABK menjadi tanggung jawab semua pihak, yakni kepala sekolah, guru kelas, GPK, dan orang tua. Oleh karena itu, peneliti juga mendapatkan perhitungan selisih pelaksanaan pembelajaran antara ABK dan siswa reguler selama pembelajaran daring dan tatap muka. Pernyataannya menegaskan hal ini: "Pembelajaran yang berangkat dari kurikulum yang dimodifikasi memang perbedaan yang terlihat baik KD (kompetensi dasar), indikator dan tujuan pembelajaran. Jadi dapat dikatakan yang membedakan adalah tingkat pemahaman materi pembelajaran".

Pelaksanaan pembelajaran daring cocok untuk siswa ABK atau siswa reguler melalui aplikasi *Google Classroom* dan *WhatsApp*. Lebih lanjut dikatakannya, "Kami tidak mengadakan pembelajaran virtual yang bersumber daya karena terkendala oleh jaringan yang tidak stabil di daerah sini

(Manggishilir).” Sehingga dapat diketahui bahwa pada saat pembelajaran daring, ABK dapat meminta pembelajaran kepada guru GPK melalui pesan yang membutuhkan pendampingan dari orang tua. Peneliti bertanya kepada guru GPK, “Jika semua kelas digabungkan, materinya berbeda atau satu untuk semua?” Dalam praktik pembelajaran, lulusan Materi gabungan masih disesuaikan dengan kebutuhan dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi saat Pembelajaran daring terjadi. Guru dan siswa ADHD berkomunikasi dua arah selama proses pembelajaran menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Evaluasi pembelajaran proses komunikasi antara guru ADHD dengan siswa adalah komunikasi satu arah dengan komunikasi verbal, lisan, dan tertulis. Penggunaan proses komunikasi yang dilakukan guru terhadap siswa ADHD dapat mengatasi permasalahan yang dialami siswa ADHD, seperti kurang fokus, hiperaktif, dan impulsif (Hidayah et al., 2017).

Guru juga mengungkapkan bahwa dalam evaluasi pembelajaran KKM antara ABK dan siswa reguler tidak ada perbedaan lain. Guru menyatakan pernah membuat kuis interaktif melalui aplikasi Quizizz dimana link kuis dikirimkan melalui grup *WhatsApp*, kuis ini diikuti oleh seluruh siswa baik ABK maupun siswa reguler sehingga dapat merasakan semua anak menyukai variasi belajar dengan kuis ini dan dari membuat kuis ini, ia berharap bisa menjadi hal yang mengobati kejenuhan mereka selama belajar daring. Dikatakannya, Pembelajaran daring yang sebenarnya dinilai kurang efektif untuk ABK karena guru kelasnya menantang untuk mendampingi secara langsung dan sulit memantau perkembangan pembelajarannya. Mengenai evaluasi kelas, guru mengevaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan anak, dan materi ajar yang disampaikan serta *feed back* dilakukan setiap hari untuk ABK dan siswa reguler.

Guru berharap Pembelajaran tatap muka, seperti saat mengunjungi peneliti, dapat dilakukan secara terus menerus sehingga potensi ABK dapat dikembangkan dengan baik di sekolah dengan bimbingan yang sangat baik dari semua pihak. Karena berdasarkan informasi bahwa selama pandemi ABK masih melaksanakan pembelajaran secara daring tetapi juga tatap muka. ABK yang kesulitan membaca biasanya datang langsung ke sekolah untuk dibimbing karena kalau *online* cukup sulit. Dia berkata. Kegiatan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan siswa ADHD mengalami kesulitan dalam keterampilan sosial seperti tanggung jawab sosial, komunikasi, kerjasama, dan keterampilan pengendalian diri dalam kategori rendah. Oleh karena itu guru, orang tua, dan pihak terkait perlu mengembangkan strategi yang mendukung program intervensi keterampilan sosial ADHD yang dapat diterapkan secara fleksibel di sekolah dan di rumah (Nur’Aini, Z., Karsidi, R., & Yusuf, 2022). Peran orang tua di sekolah inklusif meliputi: (1) orang tua dapat mendampingi dan merangsang tumbuh kembang anak; (2) Orang tua mau menerima, mengakui, memberi kesempatan, dan memberikan apresiasi atas prestasi anak biasa pada umumnya dan SAK pada khususnya; (3) Orang tua mengetahui kebutuhan, minat dan bakat anak; dan (4) orang tua menghargai hak anak (Dewi, 2017).

Modifikasi kurikulum selama Pembelajaran Daring

Modifikasi kurikulum yang dilakukan guru kelas berusaha melaksanakan langkah-langkah pembelajaran dengan sebaik-baiknya tanpa diskriminasi. Ia menyampaikan, “Jadi dari kurikulum modifikasi ini setiap siswa memiliki cara karena langkah pembelajaran ini kita modifikasi sesuai KD dan indikator yang dimodifikasi. Namun walaupun jalur (langkah-langkah Pembelajaran) berbeda, tujuan yang sama adalah keduanya. Mempelajari dan mengoptimalkan kemampuan.” Model modifikasi ini digunakan di sekolah dasar inklusif dengan indikator pembelajaran yang dimodifikasi.

Temuan dari dua dokumen pembelajaran inklusif lainnya adalah *lesson study* untuk kelas 1 di SDN Manggishilir. Pada silabus pembelajaran ini terdapat *font* berwarna merah pada indikator pembelajaran khusus untuk SEN. Temuan Ketiga Dokumen Pembelajaran Inklusif Lainnya Adalah Program Pendidikan Individual (PPI) untuk ABK merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk salah satu ABK

karena memiliki hambatan yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti Pembelajaran klasikal bersama siswa lainnya. Guru perlu fokus dalam mengembangkan PPI sesuai dengan kebutuhan dari ABK dan pelayanan belajar masing-masing.

Pembelajaran Daring ADHD di kelas inklusif

Berdasarkan hasil identifikasi awal yang dilakukan oleh GPK, anak berkebutuhan khusus ditemukan oleh anak dengan kesulitan belajar yang hampir terdapat di semua kelas. Adapun pelaksanaan observasi ini, peneliti memilih salah satu anak kelas III, siswa yang mengalami ADHD bernama AD. AD berasal dari SD yang belum menyelenggarakan sekolah inklusi, sehingga di sekolah asalnya, AD merasa tidak nyaman dengan pembelajaran yang diadakan di sekolah asal. Tetapi di sekolah ini, AD merasa nyaman di sekolah dasar inklusif dalam tiga tahun terakhir. Awalnya, Kepala Sekolah menyampaikan bahwa AD tidak mau belajar di kelas, hanya ingin belajar di kantor dengan kepala sekolah. "awalnya AD tidak mau merasa malu dan takut *dibully* oleh teman-temannya, dengan gangguan konsentrasi yang mengalami kesulitan belajar", ujarnya. Pembelajaran AD dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran daring dan Pembelajaran tatap muka terbatas. Kegiatan pembelajaran daring rutin melalui video pembelajaran, kemudian menuliskan apa yang didengar dan dilihat. Ketika ditanya peneliti, "AD lebih senang belajar di kelas," jawab AD tegas, "belajar di kelas bersama Pak Guru."

Ketika siswa reguler diberi tugas menulis ayat yang ditulis oleh guru di papan tulis, AD hanya dibimbing untuk menulis kalimat basmalah dan huruf hijaiyah dengan bantuan guru. Peneliti bertanya kepada AD "kalau di rumah dia suka belajar" dia hanya mengangguk dan mengatakan bahwa dia suka menggambar dengan pensil, lalu dia menunjukkan pensil warna hijau tua kepada peneliti, kepala sekolah, dan guru di kelas. Ketika tidak mengganggu temannya di kelas, dia lebih asyik dengan "dunianya" seperti kadang keluar kelas mengikuti arahan guru di kelas, dan kadang kesulitan mengucapkan topeng yang dilihatnya. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Kepala Sekolah, GPK, dan kelas AD, guru tidak pernah mengalami tantrum. "Apakah itu besar jika ingin menjadi?" Dia tertawa dan menjawab, "ingin jadi polisi." Saat ditanya kenapa ingin jadi polisi, dia menjawab, "Mau ambil makanan, siram api." Jadi AD ini susah untuk fokus, jadi dia selalu menjawab di luar pertanyaan yang disampaikan. Terapi untuk anak ADHD didasarkan pada perspektif Islam, yaitu: 1) Terapi desensitisasi melalui proses berimajinasi atau relaksasi; 2) terapi doa khusus' (meditasi); 3) Terapi sugesti otomatis melalui doa dalam doa dengan memberikan sugesti untuk berbuat baik (teori hipnosis); 4) Aspek terapi bersama melalui shalat berjamaah; 5) Terapi murottal yang menenangkan ADHD (Wahidah, 2018).

AD dapat menghitung, menulis, dan membaca meskipun masih dalam mengeja per huruf. Sehingga secara akademis kemampuan esensial dalam membaca, menulis, dan berhitung iklan dapat berada ditengah perbedaan dalam memfokuskan perhatiannya. AD menatap mata semua orang yang bertanya padanya. Kemampuan bersosialisasinya baik tidak mengganggu temannya yang sedang belajar, tidak membuat keributan, hanya terasa lebih cepat, dan selalu ingin keluar kelas saat pembelajaran berlangsung. Informasi bahwa Motivasi Belajar Iklan sudah cukup baik diperoleh dari hasil pertanyaan penelitian: "AD, mau sekolah?" Ia menjawab, "mau" ini juga dikuatkan dengan pernyataan orang tua AD bahwa Ad sudah mau dan bisa belajar mandiri memakai seragam dan sepatu sekolah sendiri walaupun masih ada kesulitan, tapi ini bisa dikatakan pembelajaran yang tinggi. semangat dari AD untuk meninggalkan sekolah dan belajar di kelas bersama guru dan teman di tengah kebutuhan unik yang mereka alami "Bagaimana cara guru dalam melaksanakan pembelajaran daring untuk ABK di Kelas 3 yaitu ABK dengan gangguan ADHD?" Dia menjawab, "Jadi AD (ADHD di kelas 3) sangat suka menggambar jadi dari awal saya selalu menyematkan video pembelajaran yang menarik dengan gambar-gambar asli atau animasi yang menurut saya akan menarik perhatiannya untuk Belajar. Administrasi bahan ajar dan tugas

ini Saya kirimkan melalui *WhatsApp* orang tua dan Alhamdulillah, orang tua AD dapat menemani AD di tengah kesibukannya”.

Dalam melaksanakan Pembelajaran di kelas inklusinya, ada perbedaan layanan pembelajaran di kelas inklusif, baik yang dilakukan secara daring maupun tatap muka dilaksanakan belajar ABK. Jika guru kelas harus inovatif dalam membagi perhatiannya kepada siswa ABK dan siswa reguler. Jika perhatian guru kelas daring lebih signifikan kepada ABK daripada siswa reguler, “Jika pembelajaran tatap muka saat ini anak-anak normal (siswa reguler) diberi tugas terlebih dahulu dan mereka bisa mengerjakannya sendiri, setelah itu, saya fokus mempercepat AD dengan cara menemaninya duduk bersama, jadi dia ingin belajar.” Katanya. Solusi yang dapat dilakukan dengan cara guru membahas penggunaan metode bermain dengan permainan sensor, permainan dengan perubahan volume, dan paragraf sambung (Nisa & Khotimah, 2019). Selanjutnya intervensi yang dilakukan guru kepada anak berupa teknik pengurangan kontak mata, stimulasi, bermain, dan pembiasaan. Kesan saat pembelajaran dapat mengintervensi ABK di ruang inklusif yaitu berupa time out, kesepakatan awal, dan pendekatan behaviorial (Khairi, 2020).

Saat bertemu dengan orang tua AD, (orang tua AD) mengatakan bisa mengikuti Pembelajaran dengan baik selama pembelajaran daring walaupun harus didampingi. Orang tua dapat melakukan banyak hal untuk membantu mengembangkan karakter anak dengan penderita, termasuk menjaga kesehatan dan mengendalikan emosi dalam menghadapi anak, dan mengajar dalam memilih. sama memilih teman secara fisik (Elha Rimah Dani & Ichsan, 2021). Pengasuhan pola asuh demokratis menghasilkan karakteristik anak mandiri yang dapat mengontrol diri dan memiliki hubungan baik dengan teman-temannya. Selain itu, orang tua merangsang perkembangan motorik halus anak hiperaktif dengan membantu anak menggambar dan menulis (Anggraeni & Kusuma, 2019).

Keterlibatan Guru Pembantu Khusus Mendampingi Anak ADHD

Keterlibatan GPK dalam pembelajaran daring merupakan informasi bahwa kerjasama antara GPK dan guru kelas adalah untuk melakukan koordinasi harian yang berkelanjutan. Dalam proses perencanaan pembelajaran daring untuk GPK, bertugas membuat *lesson study* mengikuti modifikasi kurikulum yang digunakan SD Manggishilir dan membuat PPI yang berangkat dari hasil Identifikasi ABK. Keterlibatan GPK saat melaksanakan Pembelajaran adalah untuk memantau jalannya Pembelajaran. Lebih lanjut ia menjelaskan, “Selama pembelajaran *online*, saya memantau perkembangan ABK melalui *online* saja, tetapi jika pembelajaran tatap muka seperti hari ini saya memantau langsung ke kelas untuk mengetahui apakah ada kesulitan yang dialami oleh guru kelas”

GPK menyatakan pembelajaran daring tidak praktis untuk ABK karena menyulitkan dirinya dan guru untuk membimbing ABK. Penyebab lain dari tidak efektifnya pembelajaran daring untuk ABK adalah kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya bantuan belajar untuk kemajuan ABK. Sekolah memberikan kegiatan tambahan bagi guru reguler dalam rangka mengajar di kelas inklusi, seperti mengikuti pemenuhan bimbingan teknis GPK, program pendidikan inklusif melalui BIMTEK, mengikuti *Webinar Online* yang dilakukan oleh berbagai instansi terkait penyelenggaraan pendidikan inklusif dan berbagai Diklat baik Pendidikan maupun dari instansi lain “Jadi kita harus bisa mengambil celah atau kesempatan untuk mendapatkan ilmu dimana saja dan dari siapa saja”. Dia berkata.

GPK berperan sebagai personal mendisiplinkan siswa, membantu memahami siswa yang mengalami kesulitan belajar, membimbing siswa untuk memecahkan masalah selama proses pembelajaran, dan menjadi pelatih yang dapat mengasah keterampilan siswa ADHD dengan potensinya (Sofia Syifa Ul Azmi & Titis Ema Nurmaya, 2020). GPK cukup efektif dalam meningkatkan konsentrasi, memahami tugas di kelas, serta mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan (Purnamasari & Suroso, 2021). Penelitian lain menyatakan bahwa anak yang mengalami ADHD bukanlah anak yang merasa tertekan meskipun Pembelajarannya dilakukan secara daring menekankan pada aktivitas

pendidikan jasmani seperti aerobik dan yoga untuk anak ADHD karena intervensi aktivitas seperti aerobik dapat memiliki pengaruh sedang hingga signifikan terhadap kurang perhatian, hiperaktif, impulsif, kecemasan, fungsi eksekutif, dan gangguan sosial pada ADHD (Cerrillo-Urbina, A. J., García-Hermoso, A., Sánchez-López, M., Pardo-Guijarro, M. J., Santos Gómez, J. L., & Martínez-Vizcaíno, 2015)

KESIMPULAN

Penyelenggaraan pendidikan inklusif di SD Manggishilir Sukabumi merupakan salah satu realisasi pemenuhan hak setiap manusia untuk mendapatkan pendidikan. Pelaksanaan pembelajaran inklusif di masa pandemi COVID-19 telah sepenuhnya berjalan berkat kerjasama yang kompak dan kokoh dari berbagai sekolah, termasuk kepala sekolah, guru, orang tua, dan siswa. Namun upaya yang dilakukan SD inklusif melalui modifikasi kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan ABK, memiliki satu guru GPK, memasukkan siswa berkebutuhan khusus melalui pembelajaran yang klasikal, dan adanya Program Pendidikan Individual dan perlu ada perbaikan fasilitas di sekolah penyelenggara pendidikan inklusif. Pembelajaran daring oleh siswa ADHD dinilai kurang efektif karena sulitnya membimbing dan mengontrol perkembangan pembelajaran ABK selama masa pandemi Covid-19, pembelajaran melalui *video call* pada saat kesempatan *online* kurang maksimal, dan keterlibatan dari GPK dalam membimbing pembelajaran daring dan luring sangat diperlukan serta orang tua anak ADHD dalam pembelajaran daring. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran daring perlu dilakukan secara bergantian dengan mengintegrasikan pembelajaran secara langsung untuk mengoptimalkan minat dan bakat ADHD dalam proses pembelajaran di kelas inklusif.

REFERENSI

- Anggraeni, A. D., & Kusuma, A. H. (2019). Studi Fenomenologi: Pola Asuh Orangtua Pada Pembelajaran Motorik Halus Anak Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Usia Pra Sekolah. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal*, 10(2 SE-Articles), 106–109. <https://doi.org/10.34305/jikbh.v10i2.89>
- Cerrillo-Urbina, A. J., García-Hermoso, A., Sánchez-López, M., Pardo-Guijarro, M. J., Santos Gómez, J. L., & Martínez-Vizcaíno, V. (2015). The effects of physical exercise in children with attention deficit hyperactivity disorder: A systematic review and meta-analysis of randomized control trials. *Child: Care, Health and Development*, 41(6), 41(6), 779–788.
- Danielson, M. L., Bitsko, R. H., Ghandour, R. M., Holbrook, J. R., Kogan, M. D., & Blumberg, S. J. (2018). Prevalence of parent-reported ADHD diagnosis and associated treatment among US children and adolescents, 2016. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 47(2), 199–212.
- Dewi, N. K. (2017). Peran Orang Tua Pada Paud Inklusi. *JURNAL INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 2(1).
- Elha Rimah Dani, D., & Ichsan, I. (2021). Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Karakter Anak Penderita ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *WANIAMBEBY: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 2(2 SE-), 99–111. <https://doi.org/10.53837/waniambey.v2i2.184>
- Gunawan, L. (2021). Komunikasi Interpersonal Pada Anak Dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68. *Psiko Edukasi*, 19(1), 49–68.
- Handayani, I. N. (2019). Pendidikan Inklusif untuk Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). In *Annual Conference on Islamic Early Childhood Education (ACIECE) (Vol. 4, Pp.*

291-302).

- Hapsari, I. I., Iskandarsyah, A., Joefiani, P., & Siregar, J. R. (2020). Teacher and problem in student with ADHD in Indonesia: A case study. *The Qualitative Report*, 25(11), 4104-4126.
- Harpin, V. A. (2005). The effect of ADHD on the life of an individual, their family, and community from preschool to adult life. *Archives of Disease in Childhood*, 90(suppl 1), i2--i7.
- Hayati, D. L., & Apsari, N. C. (2019). Pelayanan Khusus Bagi Anak Dengan Attentions Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Dalam Meningkatkan Kebutuhan Pengendalian Diri Dan Belajar Di Sekolah Inklusif. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 108-122.
- Hidayah, A. N., Rasmitadila, & Prasetyo, T. (2017). *Proses Komunikasi Pembelajaran Antara Guru Dan Siswa Dengan ADHD*. <https://unida.ac.id/ojs/skripsifkip/article/view/1664/1338>
- Khairi, H. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Emosional Anak Attention Deficit Hiperactivity Disorder (Adhd) Di Paud Inklusi Yogyakarta. *Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)*, 1(02), 50-65.
- Konrad, K., & Eickhoff, S. B. (2010). Is the ADHD brain wired differently? A review on structural and functional connectivity in attention deficit hyperactivity disorder. *Human Brain Mapping*, 31(6), 904–916. <https://doi.org/https://doi.org/10.1002/hbm.21058>
- Loe, I. M., & Feldman, H. M. (2007). Academic and Educational Outcomes of Children With ADHD. *Journal of Pediatric Psychology*, 32(6), 643–654. <https://doi.org/10.1093/jpepsy/jsl054>
- Nisa, F. A., & Khotimah, N. (2019). Metode Guru Dalam Meningkatkan Konsentrasi Anak Yang Mengalami Gangguan Pemusatan Perhatian Dan Hiperaktifitas (GPPH/ADHD) Dalam Kegiatan Belajar. *Academica: Journal of Multidisciplinary Studies; Vol 3, No 2 (2019)*. <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/academica/article/view/2008>
- Nur'Aini, Z., Karsidi, R., & Yusuf, M. (2022). ADHD Students' Social Skills at the Time of Online Learning Activities During the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 8(12), 627-632.
- Prasetyo, T., & Supena, A. (2021). Learning Implementation for Students with Special Needs in Inclusive Schools During the Covid-19 Pandemic. *Musamus Journal of Primary Education*, 3(2), 90–103. <https://doi.org/10.35724/musjpe.v3i2.3313>
- Purnamasari, A. N., & Suroso, S. (2021). Pendampingan Shadow Teacher pada Anak dengan Attention-Difisit/Hiperactivity Disorder (ADHD). *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia; Vol 6 No 2 (2021): Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i2.2193>
- Rasmitadila, & Tambunan, A. R. S. (2018). Readiness of general elementary schools to become inclusive elementary schools: A preliminary study in Indonesia. *International Journal of Special Education*, 33(2), 366–381.
- Seidman, L. J. (2006). Neuropsychological functioning in people with ADHD across the lifespan. *Clinical Psychology Review*, 26(4), 466–485. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.01.004>
- Sofia Syifa Ul Azmi, & Titis Ema Nurmaya. (2020). Peran Guru Pendamping Khusus dalam

Pembelajaran Terhadap Perilaku Inatensi Pada Anak ADHD di SD Budi Mulia Dua Panjen Yogyakarta. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 3(1 SE-), 60–77.

<http://staitbiasjogja.ac.id/jurnal/index.php/saliha/article/view/37>

Umroh, N. S., Adi, E. P., & Ulfa, S. (2019). Multimedia Tutorial Untuk Menumbuhkan Minat Baca Anak Adhd (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(1), 45–52.

Wahidah, E. Y. (2018). Identifikasi dan Psikoterapi terhadap ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) Perspektif Psikologi Pendidikan Islam Kontemporer. *Millah: Jurnal Studi Agama*, 17(2), 297-318.